

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Akuntansi

Dalam dunia bisnis tentunya kata akuntansi merupakan kata yang lazim dikenal oleh para pelaku bisnis. Akuntansi mempunyai peran untuk memberikan informasi untuk digunakan oleh manajer dalam menjalankan operasi perusahaan.

Warren (2005:100) menjelaskan bahwa secara umum akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Menurut Suparwoto (2009) mendefinisikan akuntansi sebagai suatu sistem atau teknik untuk mengukur dan mengelola transaksi keuangan dan menyajikan hasil pengelolaan tersebut dalam bentuk informasi kepada pihak-pihak intern dan ekstern perusahaan. Pihak ekstern disini terdiri dari investor, kreditor, pemerintah, serikat buruh, dan lain-lain.

Menurut Horngren dan Harrison (2007:4) menyatakan bahwa akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan.

Menurut Yusup (2003) pengertian akuntansi dapat dirumuskan dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Sudut pandang pemakai jasa akuntansi

Dari sudut pandang ini, pengertian akuntansi adalah sebagai suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi.

2. Sudut pandang proses kegiatannya

Dari sudut pandang ini, pengertian akuntansi adalah sebagai proses pencatata, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi. Pengertian ini menunjukkan bahwa kegiatan akuntansi merupakan tugas yang kompleks dan menyangkut bermacam-macam kegiatan.

Dari beberapa defifnisi akuntansi diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa akuntansi adalah suatu sistem informasi yang memberikan laporan hasil kinerja manajemen untuk para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Akuntansi dapat diartikan juga sebagai alat komunikasi atau bahasa bisnis karena akuntansi berperan sebagai alat untuk menghubungkan informasi bisnis kepada para pemangku kepentingan.

Akuntansi memberikan informasi yang berguna bagi para pemangku kepentingan dalam hal:

- a. Mengidentifikasi para pemangku kepentingan yang terkait atau terlibat di dalam perusahaan.
- b. Menilai kebutuhan dari setiap pemangku kepentingan dalam sebuah perusahaan.
- c. Merancang suatu sistem akuntansi yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan para pemangku kepentingan.
- d. Mencatat seluruh data ekonomi dalam kegiatan atau aktivitas perusahaan.
- e. Menyiapkan laporan akuntansi untuk para pemangku kepentingan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Myer (1961) laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar tersebut adalah posisi keuangan dan daftar pendapatan atau laporan rugi laba.

Menurut Kasmir (2011) laporan keuangan laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini. Kondisi perusahaan terkini maksudnya adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Menurut Baridwan (2008:17), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan,

dan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahu buku yang bersangkutan.

2.1.3 Syarat-Syarat Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebagai salah satu hal penting dan sumber informasi harus memenuhi beberapa persyaratan agar informasi tersebut tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Menurut Subroto (1985) menyatakan bahwa syarat-syarat laporan keuangan, meliputi:

1. Relevan

Relevansi adalah kesesuaian informasi yang harus dikaitkan dengan maksud penggunaannya. Jika suatu informasi tidak relevan untuk keperluan para pengambil keputusan, maka informasi tersebut tidak dapat digunakan. Dalam mempertimbangkan relevansi dari suatu informasi yang bertujuan umum, perhatian difokuskan pada kebutuhan umum pemakai dan bahkan pada kebutuhan khusus pokok tertentu.

2. Dapat Dimengerti

Suatu informasi harus dapat dimengerti oleh seluruh pengguna informasi tersebut dan dinyatakan dalam bentuk dan dengan istilah yang disesuaikan dengan lingkup pengertian para pemakai.

3. Daya Uji

Suatu informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para penguji yang bersifat independen dengan metode-metode pengukuran yang sama.

4. Netral

Informasi dalam sebuah laporan keuangan harus ditujukan berdasarkan kebutuhan umum pemakai bukan untuk kepentingan-kepentingan tertentu.

5. Tepat Waktu

Informasi atau laporan keuangan harus disampaikan sedini mungkin sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi

6. Daya Banding

Informasi atau laporan keuangan akan lebih berguna apabila informasi atau laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dengan laporan keuangan pada periode sebelumnya.

7. Lengkap

Laporan keuangan dikatakan lengkap apabila informasi akuntansi yang disajikan lengkap meliputi semua data akuntansi keuangan yang dapat memenuhi enam kuantitatif atau persyaratan diatas, dapat juga diartikan sebagai pemenuhan standar pengungkapan yang memadai dalam pelaporan keuangan.

2.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011) laporan keuangan memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- a. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- b. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.

Sedangkan menurut Munawir (2010) keterbatasan-keterbatasan laporan keuangan adalah:

- a. Laporan keuangan dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan interim report (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan final.
- b. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
- c. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut menurun

dibanding tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan tersebut disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan harga-harga.

- d. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan suatu uang.

2.1.5 Analisis Kebangkrutan

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba. Menurut Harianto dan Sudomo (1995:336), kebangkrutan adalah kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasionalnya dengan baik. Pada pasal 1 Undang-Undang No 37 tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Pembayaran Hutang, menyebutkan Kebangkrutan adalah sita umum atas semua kekayaan debitur pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator dan dibawah pengawasan hakim pengawas. Kebangkrutan biasa disebut juga likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atauoun insolvabilitas.

Martin (1995) dalam Supardi dan Mastuti (2003) mendefinisikan kebangkrutan dalam beberpa arti:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi apabila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

2. Kegagalan Keuangan (*Financial Failure*)

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi dalam atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:

- a. Insolvensi Teknis

Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total hutang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk membiayai pembayaran bunga.

b. Insolvensi dalam Pengertian Kebangkrutan

Dalam pengertian ini, kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

2.1.6 Analisis Rasio Profitabilitas

Menurut Sunyoto (2013) profitabilitas adalah kemampuan bagi suatu organisasi atau perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Profitabilitas sangat berkaitan dengan kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena tujuan utama sebuah perusahaan adalah untuk mendapat keuntungan yang maksimal dari usahanya. Rasio Profitabilitas merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Profitabilitas merupakan sebuah daya tarik bagi pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham dalam suatu perseroan.

Menurut Sunyoto (2013) ada beberapa macam rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk meraih keuntungan, yaitu:

a. Rasio *Profit Margin*

Rasio *profit margin* atau rasio laba bersih terhadap penjualan (total penjualan) adalah mencerminkan efektifitas biaya atau harga dari kegiatan perusahaan. Rumus rasio laba bersih:

Profit Margin = Laba bersih setelah pajak / penjualan bersih

b. Rasio pengembalian total aktiva

Rasio pengembalian aktiva adalah rasio profitabilitas yang menghubungkan antara laba bersih atau pendapatan bersih dengan total aktiva di neraca. Aktiva bersih yaitu total aktiva dikurangi dengan utang lancar. Aktiva bersih juga dapat disebut sebagai kapitalisasi perusahaan yang menyajikan bagian total aktiva yang didukung oleh ekuitas dan utang jangka panjang. Rumus rasio pengembalian aktiva:

Rasio pengembalian aktiva = Laba bersih setelah pajak/total aktiva

c. Rasio pengembalian modal sendiri

Rasio pengembalian modal sendiri merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur hasil pengembalian atas investasi pemilik modal. Rasio ini memperlihatkan hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan kekayaan bersih atau aktiva bersih. Rumus rasio pengembalian modal:

Rasio pengembalian modal = laba bersih setelah pajak/aktiva bersih

2.1.7 Rasio Likuiditas

Menurut Martono dan Agus (2010:53) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek.

Menurut Weston (2004) dalam Kasmir (2011) mengatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Menurut Sunyoto (2013) ada berbagai macam rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas, yaitu;

a. *Current ratio*

Current ratio adalah rasio yang dihasilkan atas perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar atau kewajiban jangka pendek. *Current ratio* yang baik dalam suatu perusahaan adalah sebesar 200%. Rumus *current ratio* yaitu:

$$\text{Current ratio} = \text{aktiva lancar} / \text{utang lancar} \times 100\%$$

b. *Quick ratio*

Quick ratio adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara kas dan aktiva lancar dengan utang lancar atau kewajiban jangka pendek.

Quick ratio yang baik dari suatu perusahaan adalah sebesar 100% hal ini menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek suatu perusahaan.

Rumus *quick ratio*:

$$\text{Quick ratio} = \text{Kas} + \text{quick assets} / \text{Hutang lancar} \times 100\%$$

c. *Cash ratio*

Cash ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang mudah diperdagangkan yang tersedia di dalam perusahaan.

Cash ratio : $\text{Kas} + \text{surat-surat berharga} / \text{utang lancar} \times 100\%$

d. *Receivable turnover*

Receivable turnover adalah rasio likuiditas yang menunjukkan tingkat perputaran piutang dari suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang

Receivable turnover = $\text{penjualan kredit bersih} / \text{rata-rata piutang}$

Rata-rata lama waktu pengumpulan piutang = $365 \text{ hari} / \text{perputaran piutang}$

e. *Inventrory turnover*

Inventory turnover adalah dalah daltu rasio likuiditas yang menunjukkan gambaran berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali dalam satu periode akuntansi. Ada dua cara perhitungan yang digunakan, yaitu:

Inventory turnover = $\text{penjualan bersih} / \text{rata-rata persediaan}$

Inventory turnover = $\text{harga pokok penjualan} / \text{rata-rata persediaan}$

f. *Working capital turnover*

Working capital turnover adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan bersih yang diperoleh bagi setiap modal kerja. (Djarwanto 1984).

Working capital turnover = penjualan / modal kerja

g. *Current assets turnover*

Current assets turnover adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk menunjukkan berapa kali rata-rata aktiva lancar digunakan untuk membayar ongkos dan biaya yang meliputi harga pokok penjualan, biaya usaha, biaya lain-lain, penyusutan, pajak perseroan.

Current assets turnover = ongkos + biaya / rata-rata aktiva lancar

2.1.8 Teori *Z-Score* Altman

Anjum (2012), teori Altman dikeluarkan oleh Edward Altman pada tahun 1968, yang kemudian berkembang menjadi model untuk memprediksi yang paling banyak digunakan hingga saat ini. Model ini merupakan model statistik yang mengkombinasikan lima rasio keuangan untuk menghasilkan *z-score*. Model ini telah terbukti menjadi instrumen untuk memprediksi kebangkrutan dalam berbagai perusahaan.

Munawir (2002) *z-score* Altman untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang telah *go-public* ditentukan dengan rumus

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

- a. Rasio modal kerja terhadap total aktiva (X_1)
- b. Rasio laba ditahan terhadap total aktiva (X_2)
- c. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (X_3)
- d. Rasio nilai pasar modal terhadap total hutang (X_4)
- e. Rasio penjualan terhadap total aktiva (X_5)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a. Jika *z-score* $> 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat.
- b. Jika $1,81 < z\text{-score} < 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang dalam keadaan abu-abu dimana perusahaan memiliki masalah keuangan yang kemungkinan untuk selamat dan bangkrutnya sama besar.
- c. Jika *z-score* $< 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki resiko besar untuk bangkrut.

Anjum (2012) Altman melakukan pengembangan dari model sebelumnya pada tahun 1983 untuk digunakan pada perusahaan pribadi (*private firms*). Pada metode *z-score* ini nilai pasar modal perusahaan pada X_4 digantikan dengan nilai buku, sehingga model yang telah dikembangkan menjadi:

$$Z = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.420X_4 + 0.998X_5$$

- a. Rasio modal kerja terhadap total aktiva (X_1)
- b. Rasio laba ditahan terhadap total aktiva (X_2)
- c. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (X_3)
- d. Rasio nilai buku modal terhadap total hutang (X_4)
- e. Rasio penjualan terhadap total aktiva (X_5)

Indikator untuk mengkategorikannya pun berubah, jika *z-score* < 1,23 maka perusahaan dikategorikan bangkrut sedangkan jika *z-score* > 2,90 maka perusahaan dikategorikan sangat sehat.

Anjum (2012) Altman kembali melakukan pengembangan modelnya pada tahun 1993. Model ini digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan selain perusahaan manufaktur. Model ini dikembangkan menjadi:

$$Z = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

- a. Rasio modal kerja terhadap total aktiva (X_1)
- b. Rasio laba ditahan terhadap total aktiva (X_2)
- c. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (X_3)
- d. Rasio nilai buku modal terhadap total hutang (X_4)

Indikator yang digunakanpun diubah menjadi:

- a. Jika *z-score* > 2,9 maka perusahaan dikategorikan sangat sehat
- b. Jika $1,23 < z\text{-score} < 2,9$ dikategorikan sebagai perusahaan yang dalam keadaan abu-abu dimana perusahaan memiliki masalah

keuangan yang kemungkinan untuk selamat dan bangkrutnya sama besar.

- c. Jika $z\text{-score} < 1,23$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki resiko besar untuk bangkrut.

2.1.9 Teori *G-Score* Grover

Prihantini (2013) model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model *Z-Score* Altman. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman *Z-Score* pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Persamaan yang dihasilkan, yaitu:

$$G\text{-Score} = 1,650 X_1 + 3,404 X_3 - 0,016 \text{ROA} + 0,057$$

- a. Rasio modal kerja terhadap total aset (X_1)
- b. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X_3)
- c. Rasio laba bersih terhadap total aset (ROA)

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor luring atau sama dengan $-0,02$ ($G \leq -0,02$) sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan $0,01$ ($G \geq$

0,01). Perusahaan dengan skor di antara batas atas dan bawah tersebut berada pada *grey area*.

2.1.10 Teori *S-Score* Springate

Bayu (2014) Springate merumuskan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1978. Dalam perumusannya, Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman, yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada awalnya *S-Score* terdiri dari 19 rasio keuangan yang populer. Setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman, Springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan. Model yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$S\text{-Score} = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

- a. Rasio modal kerja terhadap total aset (X_1)
- b. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (X_2)
- c. Rasio laba sebelum pajak terhadap hutang lancar (X_3)
- d. Rasio penjualan terhadap total aset (X_4)

Springate mengklasifikasikan perusahaan bangkrut jika memiliki skor kurang dari 0,862 ($S < 0,862$). Sebaliknya, jika hasil perhitungan *S-Score* melebihi atau sama dengan 0,862 ($S \geq 0,862$) maka perusahaan diklasifikasikan perusahaan yang sehat secara keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terkait dengan prediksi kebangkrutan telah banyak dilakukan untuk melihat model mana yang terbaik untuk digunakan dalam memprediksi kebangkrutan. Dalam beberapa hasil penelitian, model Altman merupakan model yang tepat digunakan, dengan memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan. Namun ada beberapa penelitian pula yang menunjukkan hasil yang sebaliknya, sehingga adanya kerancuan hasil antara satu penelitian dengan penelitian lainnya.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	<i>Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy (1968)</i>	Edward I Altman	<i>Multiple Discriminant Analysis</i>	Model rasio diskriminan terbukti dengan sangat akurat dalam memprediksi kebangkrutan dengan benar dengan tingkat keakuratan 95%.
2	<i>The Accuracy of Altman's Model in Predicting Hotel Bankruptcy (2012)</i>	Mihail Diakomihalis	<i>Multiple Discriminant Analysis</i>	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa model Altman dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan hotel dengan sangat baik

				(tingkat reliabilitas dan akurasi yang tinggi).
3	<i>Business Bankruptcy Prediction Models: A Significant Study of The Altman's Z-score Model (2012)</i>	Sanobar Anjum	<i>Multiple Discriminant Analysis</i>	Model Z-score Altman yang sudah dikembangkan merupakan salah satu model <i>multiple discriminant analysis</i> yang paling efektif. Model Altman dapat digunakan pada ekonomi modern untuk memprediksi kebangkrutan untuk satu, dua atau 3 tahun
4	<i>Comparing Model of Corporate bankruptcy Prediction: Distance to Default vs Z-Score (2009)</i>	Warren Miller	<i>Multiple Discriminant Analysis, Distance to Default dan TATL</i>	<i>Distance to Default</i> menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding dengan model Altman dan TATL yang digunakan. Hal ini bergantung pula dengan ketersediaan data dari masing-masing model
5	<i>A Review of Bankruptcy Prediction Studies 1930-Present (2007)</i>	Jodi Bellovary, Don Giacomino, Michael Akers	<i>Multiple Discriminant Analysis, Logit Analysis, Probit</i>	<i>Multiple Discriminant Analysis</i> dan <i>Neural Network models</i>

			<i>Analysis, Neural Network</i>	memiliki tingkat ketepatan yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan
6	Analisis Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan Untuk Memprediksi <i>Voluntary Auditor Switching</i> (2014)	Queenaria Jayanti, Rustiana	<i>Multiple Discriminant Analysis</i>	Model Grover merupakan model yang memiliki ketepatan prediksi tertinggi yaitu sebesar 81,71%, sedangkan Altman sebesar 70,37% dan model Springate sebesar (68,06%)
7	<i>Model Accuracy Test Financial Distress Manufacturing Industry in Indonesia Stock Exchange (IDX)</i> (2014)	Wiwit Rahmawati	<i>Multiple Discriminant Analysis</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan model Altman memiliki tingkat akurasi tertinggi sebesar 92,3%, Springate 86,2%, Ohlson 93,8%, Zmijewski 87,7% dan Grover 87,7%.
8	Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Zmijewski, dan	Oktavianus Andy S.n	<i>Multiple Discriminant Analysis</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model Springate lah

	Grover Sebagai Prediktor <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013)(2015)			yang terpilih sebagai model yang paling akurat dibanding model lainnya Model yang paling buruk dalam memprediksi <i>financial distress</i> adalah model Grover.
--	---	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini menggunakan model Altman, Grover dan Springate untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan di masa yang akan datang. Hasil dari perhitungan setiap model akan disesuaikan dengan pendapat auditor mengenai keberlangsungan usaha perusahaan yang menjadi indikator ketepatan prediksi kebangkrutan setiap model yang digunakan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



